

TikTok sebagai Media Kompensasi Sosial Remaja dalam Membangun Kepercayaan Diri

Safitri Nurlatifah¹, Hamida Syari Harahap², Dzakwan Amar Zuhdi³

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang

Jl. Raya Perjuangan No. 81 Marga Mulya, Bekasi Utara Jawa Barat, Indonesia

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

E-mail: hamida.syari@dsn.ubharajaya.ac.id

Diterima 21 April 2026, Disetujui 29 Mei 2026

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja yang sering dipengaruhi oleh perubahan fisik dan penilaian lingkungan sosial. Rendahnya rasa percaya diri membuat sebagian remaja mencari ruang alternatif untuk mengekspresikan diri, salah satunya melalui media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan TikTok sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tiga remaja perempuan berusia 15–18 tahun yang aktif menggunakan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai media kompensasi sosial yang membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri melalui fitur *beautify*, filter, efek video, dan *background*. Fitur-fitur tersebut membantu remaja menampilkan citra diri yang lebih positif sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam membuat maupun mengunggah konten. Selain itu, adanya respon positif berupa *likes* dan komentar memberikan motivasi dan validasi sosial bagi remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan pembentukan kepercayaan diri remaja di ruang digital. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi digital, psikologi komunikasi, serta menjadi bahan pertimbangan bagi remaja dan orang tua dalam memahami penggunaan media sosial secara positif.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Kompensasi Sosial; Media Sosial; Remaja; TikTok

TikTok as a Social Compensation Platform for Adolescents' Self-Confidence Development

ABSTRAK

Self-confidence is an important aspect of adolescent development that is often influenced by physical changes and social judgments from the surrounding environment. Low self-confidence encourages some teenagers to seek alternative spaces for self-expression, one of which is through TikTok social media. This study aims to determine how TikTok are utilized as a medium of social compensation in building teenagers' self-confidence in Babelan District, Bekasi Regency. This research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, in-depth interviews, and documentation. The informants were three female teenagers aged 15–18 years who actively use TikTok. The results show that TikTok functions as a medium of social compensation that helps teenagers improve their self-confidence through beautify features, filters, video effects, and background music. These features help teenagers present a more positive self-image, making them feel more comfortable and confident in creating and uploading content. In addition, positive responses such as likes and comments provide motivation and social validation for teenagers. This study indicates that TikTok functions not only as an entertainment platform but also as a medium for self-expression and the development of teenagers' self-confidence in digital spaces. The benefits of this study are expected to contribute to the development of digital communication and communication psychology studies, as well as to serve as a reference for teenagers and parents in understanding the positive use of social media.

Keywords: *Self-Confidence; Social Compensation; Social Media; Teenagers; TikTok*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri bertujuan untuk mengembangkan nilai positif, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Kepercayaan diri merupakan sifat yang dimiliki seseorang supaya yakin mampu melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Adawiyah 2020b; Arnus 2015) bahwa kepercayaan diri mengacu pada hal-hal positif yang dimiliki pada diri sendiri untuk dapat melakukan segala sesuatu yang mereka ingin lakukan dengan secara bebas dan yakin.

Masyarakat memiliki keinginan selalu berubah dan mengikuti hal-hal yang ada. Hal ini menjadi Objek simbolik modernitas dan mempengaruhi gaya hidup. Apa yang dikonsumsi masyarakat berbagai produk dan objek atau barang disebut modern. Salah satu cara untuk mengukur gaya hidup modern dimeriahkan dengan gaya pakaian dan gaya rambut. Penampilan bagi masyarakat adalah sesuatu yang sangat penting (Ligariaty and Irwansyah 2021).

Kepercayaan diri dapat membantu remaja dalam berinteraksi dengan mudah di lingkungan pertemanan (Rais, M. R. (2022)). Selain itu, ketika seseorang memiliki kepercayaan diri, ia akan berani menunjukkan keberadaan dirinya dengan penuh keyakinan, berani mengungkapkan perbedaan pendapat dengan yang lain, berani berkorban demi kebenaran dan mampu membuat sebuah keputusan meski dalam situasi yang sulit (Coleman dalam Kartini, 2020).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, terutama pada masa perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa di mana seseorang sedang dalam proses pemahaman dalam mencari jati dirinya. Santrock menjelaskan masa remaja dimulai sekitar usia 12-15 tahun, lalu memasuki usia pertengahan remaja sekitar 15-18 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 - 22 tahun. Individu yang tergolong remaja usia pertengahan sampai akhir cenderung berada dalam keadaan cemas dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung secara lebih cepat (Deni 2016).

Perubahan pada fisik, psikologis, hormonal, maupun sosial dialami oleh remaja, perubahan tersebut terlihat jelas dengan adanya perubahan pada fisik yaitu bentuk tubuh yang semakin meningkat dan berkembang lebih cepat sehingga mencapai bentuk orang dewasa. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan kognitif dan mulai berpikir abstrak layaknya orang dewasa. Oleh sebab itu dapat dikatakan masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa (Putri et al., 2016).

Pada masa peralihan remaja, banyak ditemukan remaja yang mengalami masalah terhadap kepercayaan diri seperti perubahan dari segi fisik. Hal ini dapat menyebabkan remaja

yang tidak mampu mengatasi masalah tidak percaya diri ini dan dapat mengalami hambatan pada diri sendiri. Sehingga membuat remaja tersebut tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menunjukkan dirinya (Riyanti & Darwis, 2021). Hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian (Fitri, Zola, and Ifdil 2018) bahwa kepercayaan dapat dibentuk oleh sikap optimis, keyakinan akan kemampuan diri, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik.

Remaja yang mengalami rasa kurang percaya diri cenderung mencari ruang alternatif untuk mengekspresikan dirinya secara lebih aman dan nyaman. Dalam konteks ini, media sosial dapat berfungsi sebagai bentuk kompensasi sosial, yaitu upaya individu untuk menggantikan keterbatasan interaksi sosial secara langsung melalui interaksi di dunia digital (Gadekar and Ang 2020). Media sebagai kompensasi sosial dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa media sosial seperti TikTok dapat dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi diri (Agung, Meisya, and Rina 2025). Konsep kompensasi sosial menjelaskan bahwa individu yang merasa kurang percaya diri dalam kehidupan nyata akan lebih aktif memanfaatkan media sosial untuk memperoleh penerimaan sosial, pengakuan, perhatian, dan kesempatan menampilkan diri secara lebih positif. Melalui media sosial, remaja dapat mengontrol penampilan, memilih cara berkomunikasi, serta membangun citra diri yang diinginkan sehingga membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pada penelitian (Sohoputri 2019) yang melakukan survei kepada 50 responden pengguna Instagram tentang hubungan perilaku selfie dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri setelah mengunggah foto atau video melalui Instagram. Pada penelitian tersebut, intensitas pengguna media sosial Instagram memengaruhi kepercayaan diri terutama dengan cara melalui unggahan foto maupun video, menggunakan caption, dan pembuatan story di Instagram. Sehingga pengguna Instagram merasa tambah percaya diri ketika mengunggah foto dan video yang berhubungan dengan dirinya sendiri agar mendapatkan umpan balik positif dari pengikut mereka dan meningkatkan popularitas mereka.

Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan popularitas, dan rasa percaya diri mereka. Mengunggah foto selfie ke dalam media sosial sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk dari adanya rasa kepercayaan diri seseorang untuk menunjukkan sisi dari dirinya kepada orang lain. Melakukan selfie hingga mengunggahnya ke media sosial biasanya banyak dilakukan oleh remaja-remaja putri. Di usia remaja sendiri di mana saat-saat mereka berekspresi berpikir secara abstrak apa yang ada di dalam kepala mereka. Selfie pada remaja dilakukan dalam berbagai macam kesempatan dan berbagai macam tujuan. Dapat dikatakan pula salah satu bentuk aktualisasi diri remaja tersebut melalui selfie. Perilaku selfie pada remaja

sering dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial. (Rahmawati & Putri, 2022).

Media sosial adalah sebuah media online di mana para penggunanya bisa dengan mudah (Ayu Priana, Sutjipto, and Romli 2022; Muhammad and Syafganti 2022). Kemudahan tersebut terlihat pada kehidupan manusia dalam berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial menyediakan platform untuk interaksi virtual, memfasilitasi komunikasi dan penyebaran informasi secara cepat Hakim, H. I. (2024).

Media sosial meliputi Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan internet dapat mempengaruhi dalam membentuk aspek kognitif, afektif, integratif sosial, dan hiburan masyarakat. Selain itu media sosial dianggap pengguna sebagai salah satu wadah yang dapat membantu membangun rasa percaya diri seperti salah satunya yaitu TikTok (Prihatiningsih 2017). Dalam konteks ini, TikTok dapat dipahami sebagai media kompensasi sosial karena memberikan kesempatan kepada remaja untuk menampilkan diri secara lebih percaya diri melalui berbagai fitur yang tersedia. Fitur-fitur seperti filter kecantikan, efek video, duet, stitch, serta kemudahan memperoleh respon berupa likes dan komentar memungkinkan remaja menampilkan versi terbaik dari dirinya. Kondisi tersebut menjadikan TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media kompensasi sosial bagi remaja yang mengalami rasa kurang percaya diri dalam interaksi sosial secara langsung.

Aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang dapat melihat berbagai video-video pendek lainnya dengan berbagai ekspresi masing-masing penggunanya, seperti ekspresi senang, sedih, dan berbagai video tentang agama, studi, kesehatan dan lain sebagainya. Aplikasi ini juga dapat digunakan pengguna untuk meniru video pengguna lainnya, seperti pembuatan video lipsync dengan musik, bermacam-macam tarian dance dan lain-lain (Bulele & Wibowo, 2020). TikTok juga mempunyai banyak sekali fitur-fitur yang telah disediakan, seperti fitur penambah lagu, fitur duet dan stitch video, fitur efek ataupun filter yang unik dan lain-lain.

TikTok merupakan aplikasi yang banyak digemari oleh para remaja, anak kecil, bahkan sampai pada orang dewasa yang merasa membutuhkan hiburan. TikTok digunakan dalam membangun kepercayaan diri dapat dilihat dari berbagai aspek dalam pemanfaatannya dimulai dari kepercayaan diri dalam pembelajaran baik di berbagai level pendidikan (Ramdani, Nugraha, and Hadiapurwa 2021), keterampilan public speaking (Rosida 2021) dalam kecantikan (Mumtaz and Saino 2021). TikTok memiliki sekitar 99,1 juta pengguna dari Indonesia. sehingga menjadikan Indonesia berada di urutan kedua dengan jumlah pengguna

aktif yang rata-rata menghabiskan waktu di TikTok sebanyak 23,1 jam per bulan (Fauziah 2022).

Melalui TikTok tersebut remaja mampu membangun rasa percaya dirinya seperti mengekspresikan dirinya di media sosial dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia sehingga dapat menumbuhkan perasaan senang dan rasa percaya diri. Pengguna aplikasi TikTok juga dapat menggunakan TikTok sebagai media sosial untuk sharing sesuatu seperti foto, video, dan lain-lain seperti yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Babelan dengan membuat beberapa konten yang menarik sesuai dengan minat dan kondisi remaja tersebut.

Sesuai hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, terdapat fenomena yang menjadi contoh dari masalah ini. Remaja bernama NH (18 tahun) mengalami masalah dengan penampilan fisiknya, dan membuatnya tidak percaya diri untuk menampilkan dirinya di media sosial. Namun dengan adanya TikTok yang saat ini semakin berkembang pesat membuat NH lebih memilih media tersebut dan memanfaatkan fitur yang tersedia. Menurut NH (18 tahun) terdapat fitur pada TikTok yang sangat membantu penampilan pada dirinya dari yang terlihat kusam menjadi terlihat lebih segar dan cantik, sehingga membuat dirinya jadi percaya diri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa fitur TikTok dimanfaatkan sebagai bentuk kompensasi sosial oleh remaja untuk menutupi rasa kurang percaya diri terhadap kondisi fisiknya dan membantu membangun citra diri yang lebih positif.

Untuk menunjang penelitian ini, perlu adanya observasi yang telah dilakukan terlebih dahulu dari beberapa literatur penelitian yang dihasilkan sebelumnya, dari beberapa hasil penelitian dengan tema penelitian yang sama, penulis mengambil beberapa penelitian untuk dijadikan landasan ataupun referensi untuk melakukan penelitian. Pada penelitian pertama dilakukan (Susilowati 2018) yang membahas tentang “Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai personal branding di instagram (studi deskriptif kualitatif pada akun @bowo_allpennlibe). Penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan media sosial TikTok dalam membentuk personal branding seorang bowo allpennlibe di instagram.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Astuti 2018) yang membahas tentang “Pemanfaatan media sosial dalam menyampaikan aspirasi mahasiswa” penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan media sosial yaitu grup pada facebook untuk membantu menyampaikan aspirasi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Ratu Samban.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh (Wulandari 2021) yang membahas tentang “Pemanfaatan aplikasi video TikTok sebagai sarana menunjukkan eksistensi diri dan keterbukaan diri remaja di media sosial” penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan

aplikasi video TikTok untuk menunjukkan eksistensi diri dan keterbukaan diri remaja di media sosial.

Terlihat bahwa dari penelitian-penelitian di atas sudah ada peneliti yang melakukan penelitian tentang media sosial TikTok, perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah bahwa penelitian ini membahas atau mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan fitur TikTok sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja.

Masalah penting yang perlu ditelaah, bila terjadi penurunan rasa percaya diri secara terus menerus pada remaja, dapat membuat kehidupan mereka berjalan di tempat, dan cenderung tidak ada pergerakan yang mengarah pada kemajuan dalam kehidupannya. Bila rasa percaya diri bagi remaja berkurang maka penting mengetahui kiat-kiat meningkatkan rasa percaya diri. Namun, semua itu akan lebih baik dilakukan bila bersandar pada hasil penelitian. Berdasarkan hal itulah penulis merasa penting dan menarik untuk meneliti bagaimana pemanfaatan TikTok sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan mengenai kelebihan dan kekurangan aplikasi ini bagi remaja yang menggunakannya.

Terlihat bahwa dari penelitian-penelitian di atas sudah ada peneliti yang melakukan penelitian tentang media sosial TikTok, perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah bahwa penelitian ini membahas atau mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan fitur TikTok sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja.

Masalah penting yang perlu ditelaah, bila terjadi penurunan rasa percaya diri secara terus menerus pada remaja, dapat membuat kehidupan mereka berjalan di tempat, dan cenderung tidak ada pergerakan yang mengarah pada kemajuan dalam kehidupannya. Bila rasa percaya diri bagi remaja berkurang maka penting mengetahui kiat-kiat meningkatkan rasa percaya diri. Namun, semua itu akan lebih baik dilakukan bila bersandar pada hasil penelitian.

Berdasarkan hal itulah penulis merasa penting dan menarik untuk meneliti seperti apa pemanfaatan fitur TikTok sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan mengenai kelebihan dan kekurangan aplikasi ini bagi remaja yang menggunakannya.

Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan media sosial berkembang pesat dan semakin populer di kalangan masyarakat (Adrian 2022). Bahkan dalam satu perangkat smartphone, seseorang dapat memiliki lebih dari dua aplikasi media sosial sekaligus, seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan sebagainya. Media sosial

dimanfaatkan oleh semua kalangan dengan kebutuhan yang beragam, mulai dari interaksi sosial, media informasi, menggali kreativitas, media hiburan, hingga penyalur hobi (Santoso 2022). Media sosial merupakan platform yang memfasilitasi komunikasi dan penyebaran informasi secara cepat serta menyediakan ruang interaksi virtual bagi penggunanya (Hakim 2024).

Kepercayaan diri merupakan kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, serta merasa puas terhadap dirinya baik secara batiniah maupun jasmaniah (Fippiawati 2018). Kepercayaan diri adalah kunci yang memperlancar hubungan antara seseorang dengan kemampuan, bakat, keahlian, dan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri memberikan seseorang keberanian untuk tidak mengkhawatirkan kegagalan, mampu mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, serta melewati batasan yang selama ini menghambat (Perry 2018). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi mendorong individu dalam meraih kesuksesan melalui hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dalam konteks perkembangan remaja, kepercayaan diri terbentuk secara bertahap melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya penampilan fisik, keluarga, dan lingkungan sosial (Kundre dan Rompas 2018). Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup kematangan sosial, emosional, fisik, dan mental. Fase ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (a) Masa Remaja Awal (12–15 tahun), (b) Masa Remaja Pertengahan (15–18 tahun), dan (c) Masa Remaja Akhir (18–22 tahun) (Yusuf 2020). Pada masa remaja, individu cenderung menunjukkan sikap kecemasan, pertentangan, dan dorongan untuk mencoba segala hal baru dalam rangka pencarian jati diri. Hal inilah yang menjadikan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek paling krusial dalam perkembangan remaja.

TikTok merupakan aplikasi jejaring sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna merancang, membuat, mengedit, dan berbagi klip video yang didukung filter, efek, dan musik. Aplikasi ini sangat digemari oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa karena kemudahan penggunaan dan beragamnya fitur yang ditawarkan (Bulele dan Wibowo 2020). TikTok memiliki berbagai fitur unggulan, di antaranya *background*/tambahan musik, *voice changer*, efek dan *sticker*, filter, *timer*, serta fitur *beautify* (Kushardiyanti, Mutaqin, dan Sholichah 2021). Fitur-fitur tersebut memungkinkan pengguna untuk menampilkan diri secara lebih menarik dan percaya diri di hadapan audiens digital. TikTok memiliki sekitar 99,1 juta pengguna dari Indonesia, menjadikan Indonesia berada di urutan kedua pengguna aktif terbanyak dengan rata-rata waktu penggunaan sebesar 23,1 jam per bulan (Fauziah 2022).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, konsep kompensasi sosial menjelaskan bahwa individu yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial—seperti individu dengan kepercayaan diri rendah, individu yang cemas secara sosial, atau individu introvert—cenderung lebih memilih menggunakan media sosial untuk mengimbangi interaksi tatap muka yang tidak memuaskan (McKenna et al. 2002). Mereka yang menganggap jaringan sosial offline mereka memiliki karakteristik yang tidak diinginkan akan berupaya mengkompensasi kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi dengan mengembangkan jaringan sosial online yang lebih luas (Valkenburg et al. 2005). Dalam konteks ini, TikTok dapat dipahami sebagai media kompensasi sosial karena memberikan kesempatan kepada remaja untuk menampilkan diri secara lebih percaya diri melalui berbagai fitur yang tersedia, sehingga menjadi ruang alternatif bagi remaja yang mengalami keterbatasan kepercayaan diri dalam interaksi sosial secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini untuk mempelajari kondisi objek secara alamiah, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori akan tetapi berdasarkan fakta yang di per oleh saat penelitian berlangsung (Mulyana 2004). Jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini menitikberatkan pada proses dan makna dengan landasan teori yang menjadi pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Peneliti ikut serta terlibat dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti dalam jenis penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan analisis mendalam terhadap hasil temuan penelitian kualitatifnya. Dalam kebanyakan kasus, wawancara dan observasi berfungsi sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif (Ramdhan, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan fakta di lapangan secara sistematis dan mendalam. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana fitur TikTok dimanfaatkan sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan penelitian yaitu mencari data, mengolah data, menganalisis data, hingga menyajikan data penelitian dalam bentuk deskriptif naratif. Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari remaja perempuan

pengguna aktif TikTok di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, website, dokumentasi media sosial TikTok, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepercayaan diri remaja, media sosial, TikTok, dan kompensasi sosial.

Penelitian ini memiliki kriteria informan pada target individu dalam pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penulisan. Sehingga jumlah yang didapatkan ialah 3 informan yang memenuhi kriteria informan pada penelitian ini yaitu remaja perempuan Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi yang berusia 15-18 tahun atau remaja pertengahan, memiliki akun TikTok, pengguna aktif aplikasi TikTok. Selain itu menggunakan aplikasi TikTok sebagai bagian dari membangun rasa percaya dirinya. Alasan penulis memilih informan tersebut karena masa remaja di tahap tersebut cenderung belum bisa menerima dan mudah merasa cemas serta emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung secara cepat baik perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam teknik penentuan informan, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Turner, 2019).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang remaja perempuan di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 15–18 tahun (remaja pertengahan).
2. Memiliki akun TikTok.
3. Merupakan pengguna aktif TikTok.
4. Menggunakan fitur TikTok untuk mengekspresikan diri dan membantu meningkatkan rasa percaya diri.

Alasan penulis memilih informan tersebut karena pada usia remaja pertengahan individu cenderung mengalami perubahan fisik, psikologis, hormonal, dan sosial yang mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memudahkan proses penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan dilakukannya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut yang akan nantinya membantu dalam pengumpulan data pada penelitian ini dan untuk menemukan kesimpulan dari setiap data yang terkumpul. Observasi adalah pengamatan atau observasi yang merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Maka observasi yang dilakukan dengan mengamati dan melihat perilaku emosional, fisik, mental dan cara bersosial remaja yang menggunakan fitur TikTok melalui media sosial. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan

informan remaja dengan pertanyaan terbuka dan teliti hasil dari tanggapan mendalam tentang pengalaman, pendapat, perasaan, persepsi, dan pengetahuan remaja Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi tentang fitur TikTok. Berbagai jenis dokumen dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen atau data yang di peroleh dari sumber elektronik seperti buku, media sosial dan website. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas media sosial informan, khususnya penggunaan fitur TikTok yang berkaitan dengan ekspresi diri dan kepercayaan diri. Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung terhadap akun TikTok informan. Penelitian observasi dilakukan selama kurang lebih 2 minggu, yaitu pada bulan Januari 2023 di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Peneliti mengamati jenis konten yang dibuat informan, penggunaan filter atau efek, intensitas unggahan, interaksi berupa komentar dan likes, serta bentuk ekspresi diri yang ditampilkan melalui TikTok. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan penelitian untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan informan terkait penggunaan TikTok dalam membangun kepercayaan diri. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Proses wawancara dilakukan pada bulan Januari 2023 dengan durasi sekitar 30–60 menit pada setiap informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung penelitian seperti tangkapan layar (*screenshot*) akun TikTok informan, foto kegiatan penelitian, rekaman wawancara, catatan lapangan, jurnal penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, dan data statistik pengguna TikTok di Indonesia. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nugrahani, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merangkum data penting yang berkaitan dengan penggunaan fitur TikTok sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif agar memudahkan peneliti memahami hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dengan

mendeskripsikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan penelitian berupa deskripsi mengenai bagaimana TikTok dimanfaatkan sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga remaja perempuan di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi yang aktif menggunakan aplikasi TikTok. Ketiga informan memiliki latar belakang masalah kepercayaan diri yang relatif sama, yaitu berkaitan dengan penampilan fisik seperti jerawat, warna kulit, bentuk hidung, dan bentuk bibir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok dimanfaatkan sebagai media kompensasi sosial dalam membantu membangun rasa percaya diri remaja melalui fitur-fitur yang tersedia di dalam aplikasi tersebut.

Kepercayaan diri remaja

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan memiliki pemahaman bahwa kepercayaan diri merupakan rasa yakin, berani, dan bangga terhadap kemampuan maupun kondisi diri sendiri. Informan NH menyatakan bahwa *kepercayaan diri merupakan bentuk rasa syukur terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk memotivasi diri agar menjadi lebih baik*. Sementara itu, informan AF dan DN memandang *kepercayaan diri sebagai kemampuan untuk yakin terhadap potensi diri dan berani mengekspresikan diri*.

Namun demikian, ketiga informan mengaku pernah mengalami penurunan rasa percaya diri akibat perubahan fisik pada masa remaja. Permasalahan tersebut meliputi jerawat, kulit kusam, warna kulit gelap, hingga bentuk hidung dan bibir yang dianggap kurang menarik. Selain berasal dari penilaian diri sendiri, rasa tidak percaya diri juga dipengaruhi oleh komentar negatif dari lingkungan sosial seperti ejekan teman sebaya mengenai kondisi fisik mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase yang rentan terhadap masalah kepercayaan diri akibat perubahan biologis dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santrock 2003) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang sering menimbulkan ketidakstabilan emosional dan kecemasan terhadap penampilan fisik.

TikTok Sebagai Media Kompensasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memanfaatkan TikTok sebagai media untuk membantu mengatasi rasa kurang percaya diri yang mereka alami. Ketiga informan mengaku lebih nyaman mengekspresikan diri melalui TikTok dibandingkan media sosial lainnya karena TikTok menyediakan berbagai fitur yang membantu meningkatkan tampilan visual pengguna.

Informan NH menyatakan bahwa *fitur beauty, filter, pencahayaan, dan efek video membuat dirinya lebih percaya diri saat membuat konten video*. Informan AF merasa *TikTok memberikan ruang yang lebih bebas untuk berekspresi melalui konten dance dan lipsync*. Sementara itu, informan DN menilai *TikTok memiliki konten yang beragam dan relevan dengan kehidupan remaja sehingga membuat dirinya merasa nyaman dan diterima*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai media kompensasi sosial bagi remaja yang mengalami keterbatasan kepercayaan diri dalam interaksi sosial secara langsung. Remaja menggunakan media sosial untuk menutupi kekurangan yang mereka rasakan dan membangun citra diri yang lebih positif melalui dunia digital. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep kompensasi sosial yang dikemukakan oleh (Mckenna, Green, and Gleason 2002) bahwa individu yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial cenderung memanfaatkan media online untuk mengimbangi keterbatasan interaksi sosial secara langsung.

Selain itu, (Valkenburg, Schouten, and Peter 2005) et al. (2005) juga menjelaskan bahwa individu yang merasa jaringan sosial offline mereka kurang memuaskan akan mencoba memenuhi kebutuhan sosial melalui jaringan sosial online. Dalam konteks penelitian ini, TikTok menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk memperoleh penerimaan sosial, perhatian, dan validasi dari lingkungan digital.

Pemanfaatan Fitur TikTok dalam Membangun Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa fitur TikTok yang paling sering digunakan oleh informan untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

1. Fitur *Backsound* Untuk menambahkan lagu-lagu pada video agar mendukung video terlihat menarik. Fitur backsound digunakan informan untuk membuat video lebih menarik dan sesuai dengan suasana hati mereka. Musik yang digunakan membantu informan merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika tampil di depan kamera. Musik juga membantu menciptakan suasana emosional yang lebih positif sehingga remaja merasa lebih bebas berekspresi

2. Fitur Efek untuk menambah estetika sebuah video. Fitur efek dimanfaatkan untuk memperindah tampilan video sehingga terlihat lebih menarik secara visual. Informan merasa bahwa efek video membuat hasil konten mereka menjadi lebih estetik dan meningkatkan rasa percaya diri ketika mengunggah video ke TikTok.
3. Fitur mempercantik untuk memperindah tampilan wajah pengguna. Fitur *beautify* menjadi fitur yang paling banyak membantu informan dalam meningkatkan rasa percaya diri. Fitur ini mampu memperhalus wajah, mencerahkan kulit, menyamarkan jerawat, dan memperbaiki tampilan wajah sehingga informan merasa lebih cantik dan menarik ketika membuat konten video.

Penggunaan fitur *beautify* menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun citra diri yang diinginkan oleh remaja. Melalui fitur tersebut, remaja dapat menampilkan versi terbaik dari dirinya sehingga membantu mengurangi rasa tidak percaya diri terhadap kondisi fisik yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai media kompensasi sosial dalam membangun kepercayaan diri remaja di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Remaja yang mengalami rasa kurang percaya diri memanfaatkan fitur TikTok untuk menampilkan diri secara lebih positif melalui media digital (Leuape 2022). Penelitian ini menemukan bahwa masalah kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik, penilaian lingkungan sosial, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pengguna TikTok pada remaja yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri dan *self-esteem* remaja (Joviana, Wijaya, and Amaliyah 2022). Penelitian oleh Nuraini dan Aristhya menjelaskan bahwa TikTok dapat menjadi media untuk membangun kepercayaan diri remaja melalui aktivitas ekspresi diri seperti membuat konten video, dance, lipsync, dan tutorial kreatif (Nuraini and Aristhya 2025). Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa TikTok memberikan ruang bagi remaja untuk menunjukkan identitas dirinya secara lebih bebas. Selain itu, penelitian Yulianto dan Virilia menemukan bahwa penggunaan TikTok berkaitan dengan social comparison dan self-esteem pada remaja (Yulianto; Immanuel Alexander, Virilia ; 2023).

Pada penelitian ini, *social comparison* terlihat ketika remaja membandingkan penampilan fisiknya dengan pengguna lain di TikTok. Namun fitur filter dan *beautify* membantu remaja mengurangi rasa minder tersebut sehingga mereka menjadi lebih percaya diri untuk tampil di media sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fitur TikTok berfungsi sebagai alat pembentukan citra diri digital. Remaja merasa lebih percaya diri ketika menggunakan filter, efek, dan fitur edit video karena dapat menampilkan versi terbaik dari

dirinya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas dan kompensasi sosial.

Pada perspektif psikologi komunikasi, media sosial dapat menjadi ruang konstruksi identitas diri remaja. Penelitian Suwardi dan Winayanti menjelaskan bahwa media sosial berperan dalam pembentukan identitas sosial dan rasa percaya diri remaja melalui validasi sosial berupa likes, komentar, dan perhatian dari pengguna lain (Patricia; C. Suwardi; Winayanti; 2025). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini di mana informan merasa lebih dihargai ketika mendapatkan respon positif pada konten TikTok mereka. Namun demikian, penggunaan TikTok sebagai media kompensasi sosial juga memiliki dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan. Ketergantungan terhadap filter kecantikan dan validasi sosial dapat membuat remaja terlalu bergantung pada citra digital dibandingkan penerimaan diri secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan literasi media dan pendampingan sosial agar remaja dapat menggunakan TikTok secara sehat dan tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya sumber kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fitur TikTok memiliki peran penting sebagai media kompensasi sosial bagi remaja dalam membangun rasa percaya diri melalui ekspresi diri, pencitraan visual, dan interaksi sosial digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TikTok berperan sebagai media kompensasi sosial bagi remaja di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, dalam membangun kepercayaan diri. Remaja yang mengalami rasa kurang percaya diri akibat perubahan fisik dan penilaian negatif dari lingkungan memanfaatkan TikTok sebagai ruang alternatif untuk mengekspresikan diri dan memperoleh penerimaan sosial. Fitur-fitur TikTok seperti *beautify*, filter, efek video, dan background membantu remaja menampilkan citra diri yang lebih positif sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat membuat maupun mengunggah konten. Selain itu, respon positif berupa likes dan komentar memberikan motivasi serta validasi sosial yang turut meningkatkan rasa percaya diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, pembentukan identitas digital, dan sarana kompensasi sosial bagi remaja. Namun demikian, penggunaan TikTok perlu dilakukan secara bijak agar remaja tidak bergantung sepenuhnya pada validasi sosial dan citra digital dalam membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pendampingan yang baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat agar media sosial dapat dimanfaatkan secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul. 2020a. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang." *Jurnal Komunikasi* 14(2): 135–48.
- . 2020b. "Pengaruh Penggunaan Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri." *Jurnal Komunikasi* 14(2): 135–48.
- Adrian, Bobby. 2022. "Manfaat Dan Kegunaan Media Sosial Pada Kehidupan Anda." *TB News*.
- Agung, Anak, Ayu Meisya, and Nofha Rina. 2025. "Pengaruh Penggunaan TikTok Terhadap Self-Esteem Dengan Social Comparison Sebagai Variabel Mediasi Pada Generasi Z Di Kota Denpasar." 8: 199–209.
- Annisa, Arum Sonia Azahra Nur, Istar Yuliadi, and Dian Nugroho. 2020. "Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018." *Wacana* 12(1): 86–109.
- Arnus, Sri Hadijah. 2015. "Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi." *Al-Munzir* 8(2): 275–89. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680>.
- Astuti, Linda. 2018. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyampaian Aspirasi Mahasiswa." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 5(2): 1–5.
- Ayu, Priana; Sutjipto, Vera Wijayanti; Romli, Nada Arina. 2022. "View of Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram @riliv Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Kesehatan Mental Followers.Pdf."
- Ayu Priana, Vera Wijayanti Sutjipto, and Nada Arina Romli. 2022. "Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram @riliv Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Kesehatan Mental Followers." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 12(2): 85–97.
- Bulele, Yohana Noni, and Tony Wibowo. 2020. "Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok." *Conference on Business, Social Science and Innovation Technology* Vol 1(No 1): 565–72. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>.
- Deni, Amandha Unzilla. 2016. "KONSEP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PUTRI." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(2): 43–52.
- Fauziah, N. 2022. "Deretan Negara Pengguna TikTok Terbesar, Indonesia Termasuk?"
- Fippiawati, A. 2018. "Peningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Pelatihan Arsetif Bagi Siswa Kelas X IPA-5 Semester Gasal Madrasah Aliya Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018." *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 23: 33.
- Fitri, Emria, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil. 2018. "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4(1): 1–5.
- Gadekar, Rahul, and Peng Hwa Ang. 2020. "Is Social Media Use Socially Enhancing or Compensating ?" : 1–20.
- Hakim, H. I. (2024). *Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media komunikasi digital*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Joviana, Oei, Claresta Wijaya, and Shofwatun Amaliyah. 2022. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Rasa Percaya Diri Remaja." 9623: 125–32.
- Kartini, Yuni. 2020. *Media Sosial Oleh Praktisi Humas Pemerintah Di Indonesia*. Makassar: GUEPEDIA.
- Khoerunnisa, R., Selian, M., Nurvikarahmi, T. 2021. "Peranan Penggunaan Instagram

- Terhadap Kepercayaan Diri Remaja.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 8723–31.
- Khuluq, K. S. 2020. *Media Sosial , Identitas, Transformasi Dan Tantangannya*. Malang: Intrans Publisng Grup.
- Kundre, Rina, and Sefti Rompas. 2018. “Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 10 Manado.” *Jurnal Keperawatan* 6(1): 1–6.
- Kushardiyanti, Dessy, Zaenal Mutaqin, and Iman Nurchotimah Aulia Sholichah. 2021. “Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok Di Era Pandemi Covid-19 Trends Of Digital Da ’ Wah By Millenial Content Creator Through Tiktok Social Media In The Covid-19 Pandemic Era.” *Orasi* 12(1): 97–114.
- Leuape, Emanuel S. 2022. “APLIKASI TIKTOK SEBAGAI AJANG EKSPRESI DIRI (Studi Fenomenologi Pada Dosen Dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang) Marianti Priska Misa Wea 1 , Mariana A.N. Letuna 2 ,.” 2(2).
- Ligariaty, Yosieana Institute, and Irwansyah Irwansyah. 2021. “Narasi Persuasi Social Media Influencer Dalam Membangun Konsep Kecantikan Dan Kepercayaan Diri.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4(2): 173–86.
- Mckenna, Katelyn Y A, Amie S Green, and Marci E J Gleason. 2002. “Relationship Formation on the Internet : What ’ s the Big Attraction ?” 58(1): 9–31.
- Muhammad, Hilmi Rizki, and Imam Syafganti. 2022. “Penggunaan Media Sosial Dalam Promosi Event Webinar SAP B1 Oleh PT IDS Indonesia Dan Iseller.” 11(1): 164–68.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mumtaz, Zayyan Syafika, and Saino Saino. 2021. “Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTtok Sebagai Media Promosi Dan Trend Glow up Terhadap Minat Beli Produk Kecantikan.” *Jurnal Manajemen* 13(2): 282–91.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN/article/view/9716>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nuraini, Siti Umi, and Iky Putri Aristhya. 2025. “Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di SMK Negeri 2 Blora.” 1(5): 3841–50.
- Ovita, Ade Nur, Nety Mawarda Harmanti, and Nur Amin. 2019. “Hubungan Body Image Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Remaja Putri Kelas VIII SMPN 20 Surabaya.” *Sport and Nutrition Journal* 1(1): 27–32.
- Patricia;, C. Suwardi;Winayanti;, Ratna Devy. 2025. “PENGARUH KONTEN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA : TINJAUAN LITERATUR PSIKOLOGI KOMUNIKASI.” 12(3): 149–56.
- Perry, M. 2018. *Confidience Bossters*. Jakarta: Erlangga.
- Prihatiningsih, Witanti. 2017. “Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja.” *Communication* 8(1): 51.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. 2016. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3(1).
- Rahmawati, D., & Putri, A. (2022). *Hubungan perilaku selfie dengan kepercayaan diri remaja pengguna media sosial*. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 10(2), 115–123.
- Ramdani, Nurin Salma, Hafsah Nugraha, and Angga Hadiapurwa. 2021. “Potensi Pemanfaatan

- Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring.” *Akademika* 10(02): 425–36.
- Rais, M. R. (2022). *Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 12(1), 40–47
- Rosida, Sisi. 2021. “Pelatihan Keterampilan Public Speaking Dalam Konten Edukatif Melalui Aplikasi Tiktok Pada Remaja Fam (Forum Anak Medan).” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3(2): 234–44.
- Sagita, Afitia, and Donie Kadewardana. 2018. “Hubungan Parasosial Di Media Sosial (Studi Pada Fandom Army Di Twitter).” *CoverAge: Journal of Strategic of Communication* 8(1): 45–58.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence:Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sohoputri, RA. 2019. “Profil Kepercayaan Diri Pada Pengguna Instagram.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA. https://eprints.ums.ac.id/73502/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, Dadan;Humaedi, Sahadi;Santoso, Meylanny. 2017. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(2).
- Susilowati. 2018. “Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo_allpennliebe).” *Jurnal Komunikasi* 9(2): 176–85. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom>.
- Turner, D. P. (2019). *Sampling methods in research design*. Journal of Human Lactation, 36(1), 12–15. <https://doi.org/10.1177/0890334419840992>
- Valkenburg, Patti M., Alexander P. Schouten, and Jochen Peter. 2005. “Adolescents’ Identity Experiments on the Internet.” *New Media and Society* 7(3): 383–402.
- Wulandari, Esty. 2021. “Utilization of the Tiktok Video Application as a Means of Showing Existence And Self-Disclosure of Teenagers on Social Media.” *International Journal of Social Science And Human Research* 04(09): 2610–16.
- Yulianto;, Immanuel Alexander, Virlia ;, Stefani. 2023. “Pengaruh Social Comparison Dan Adiksi Tiktok Terhadap Self Esteem Pada Remaja The.” *Jurnal Diversita* 9(2): 228–38.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.